



Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada

JIKKBH

Vol. 11, No. 2, November 2025 pp. 9-17

Journal Page is available at: <https://ejournal.lppmunsaka.ac.id/index.php/jikkbh>



Family Support, Knowledge, And Health Workers' Role In Elderly Visits To Posbindu

Siti Maisaroh¹, Winda Kurnia Andina²

¹Universitas Salakanagara

²Klinik Zalzabilla

Email: siti.maisaroh@unsaka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dukungan keluarga, pengetahuan, dan peran petugas kesehatan dengan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia di Desa Serdang Kulon Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2025. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan potong lintang. Sampel berjumlah 118 responden yang dipilih menggunakan proportional stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur dukungan keluarga, pengetahuan, dan peran petugas kesehatan serta status kunjungan lansia. Reliabilitas instrumen menunjukkan koefisien 0,923 untuk dukungan keluarga, 0,901 untuk pengetahuan, dan 0,897 untuk peran petugas kesehatan. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan 0,05. Hasil menunjukkan 66,1% lansia melakukan kunjungan aktif, 71,2% memperoleh dukungan keluarga baik, 53,4% memiliki pengetahuan baik, dan 80,5% menilai peran petugas kesehatan baik. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kunjungan lansia ($p < 0,001$; OR=4,571), pengetahuan dan kunjungan lansia ($p < 0,001$; OR=4,407), serta peran petugas kesehatan dan kunjungan lansia ($p = 0,002$; OR=4,128). Peningkatan kunjungan lansia memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan keluarga, penguatan literasi kesehatan, serta peningkatan kualitas komunikasi dan konseling petugas kesehatan.

Kata Kunci: dukungan keluarga, kunjungan lansia, pengetahuan, peran petugas kesehatan, Posbindu

ABSTRACT

This study aimed to analyze the relationship between family support, knowledge, and the role of health workers and elderly visits to Posbindu Lansia in Serdang Kulon Village, Panongan District, Tangerang Regency, in 2025. An analytic correlational study with a cross-sectional design was conducted among 118 elderly respondents selected using proportional stratified random sampling. Data were collected using questionnaires assessing family support, knowledge, health workers' role, and elderly visit status. Instrument reliability coefficients were 0.923 for family support, 0.901 for knowledge, and 0.897 for health workers' role. Univariate analysis used frequency distributions and bivariate analysis used the Chi-Square test at a 0.05 significance level. The results showed that 66.1% of respondents made active visits, 71.2% received good family support, 53.4% had good knowledge, and 80.5% perceived the role of health workers as good. Significant relationships were found between family support and elderly visits ($p < 0.001$; OR=4.571), knowledge and elderly visits ($p < 0.001$; OR=4.407), and health workers' role and elderly visits ($p = 0.002$; OR=4.128). Improving elderly participation requires an integrated approach involving family support, strengthened health literacy, and improved communication and counseling by health workers.

Keywords: elderly visits, family support, health workers' role, knowledge, Posbindu

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Nugroho (2016) lansia merupakan seseorang yang berumur di atas 60 tahun dengan diikuti proses perubahan menjadi tua. Proses menua yaitu proses berkurangnya kemampuan jaringan tubuh untuk beregenerasi menjadi normal. Proses penurunan fungsi tubuh menyebabkan perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial dan seksual. Proses menua ditandai dengan menurunnya fungsi-fungsi biologis yang terlihat sebagai penurunan fungsi fisik dan kognitif (Maryam, 2015). Kemunduran atau penurunan kesehatan pada lansia sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan kualitas hidup lansia.

Keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia dipengaruhi oleh faktor-faktor dukungan dari keluarga, pengetahuan lansia mengikuti posyandu lansia dan peranan tenaga kesehatan terhadap lansia (Astuti, 2017). Menurut Maryam (2016), keluarga adalah sistem dukungan utama yang paling penting bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan keluarga meliputi informasional, penghargaan, instrumental, emosional. Dukungan keluarga penting untuk menumbuhkan minat lansia untuk mengikuti program posyandu lansia. Keluarga menjadi pendorong utama bagi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Notoatmodjo (2014) menambahkan bahwa bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penilaian pribadi yang baik terhadap petugas kesehatan merupakan dasar lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu. Konseling yang dilakukan antara tenaga kesehatan dan lansia memiliki beberapa unsur. Proses dari konseling terdiri dari empat unsur kegiatan yaitu pembinaan hubungan baik antara tenaga kesehatan dengan lansia, penggalian informasi (identifikasi masalah, kebutuhan, perasaan, kekuatan diri, dan sebagainya) dan pemberian informasi (Nugroho, 2016).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi lansia adalah dengan merencanakan pembentukan posyandu khusus lansia di tingkat pedesaan. Keberadaan posyandu lansia diharapkan mampu meningkatkan mutu kehidupan lansia melalui pelayanan kesehatan dasar. Posyandu lansia merupakan kegiatan di bidang pelayanan kesehatan khusus bagi lansia di suatu wilayah tertentu berbasis masyarakat dan didukung petugas kesehatan puskesmas terdekat (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2018). Menurut Vendarani, Redhono dan Subijanto (2014) mekanisme pelaksanaan posyandu lansia menggunakan sistem 5 meja untuk dapat memberikan layanan kesehatan yang optimal bagi lansia. Sistem 5 meja yang diterapkan di posyandu lansia yaitu pendaftaran di meja satu, pengukuran tekanan darah, berat badan, dan tinggi badan di meja dua. Pengisian dan pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang meliputi Indeks Masa Tubuh (IMT), tinggi badan, berat badan dan tekanan darah dilakukan di meja tiga. Pelayanan gizi, pemberian makan tambahan (PMT), konseling dan penyuluhan dilaksanakan di meja empat. Meja lima digunakan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan serta pengisian data-data hasil pemeriksaan pada KMS.

Pemanfaatan posyandu lansia secara optimal dapat dilakukan ketika lansia memiliki kemauan, sadar akan kesehatan dirinya untuk ikut dalam kegiatan diposyandu lansia. Hal itu akan menciptakan kualitas hidup lansia yang baik. Namun di Indonesia realita yang terjadi saat ini kemauan dan kesadaran lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia masih rendah. Keaktifan adalah suatu kesibukan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu. Istilah keaktifan mempunyai arti sama dengan aktivitas yaitu banyak sedikitnya orang-orang yang menyatakan diri, menyatakan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan (Sulistiyorini dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefty dan Ramdhani (2020) mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan pelayanan tenaga kesehatan dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia di puskesmas sempaja dari 146 (100%) responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 79 responden (54,1%)

dan kurang sebanyak 67 responden (45,9%). Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan dari keluarga memiliki peran penting sebagai motivasi pada lansia dalam membantu menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan nya dengan mengunjungi posyandu lansia secara rutin. Peneliti juga menyebutkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pelayanan kesehatan yang kurang sebanyak 94 responden (64,4%). Petugas pelayanan kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan lansia terhadap kunjungan posyandu yang harus dilakukannya, dengan melakukan kunjungan secara rutin kesehatan lansia akan terpantau dengan baik, serta tingkat keaktifan lansia akan semakin tinggi untuk pergi keposbindu lansia.

Masalah penelitian ini adalah belum optimalnya kunjungan sebagian lansia ke Posbindu, sementara dukungan keluarga, pengetahuan, dan peran petugas kesehatan diduga berhubungan dengan perilaku kunjungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan ketiga faktor tersebut dengan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia di Desa Serdang Kulon Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2025. Novelty penelitian terletak pada pengujian faktor interpersonal, kognitif, dan pelayanan secara bersamaan pada konteks lokal Desa Serdang Kulon.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional dan dilaksanakan di Desa Serdang Kulon Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang pada bulan September 2025. Populasi penelitian adalah lansia yang terdaftar pada Posbindu Lansia di Desa Serdang Kulon. Sampel berjumlah 118 responden dan dipilih menggunakan proportional stratified random sampling berdasarkan wilayah. Kriteria inklusi meliputi lansia berusia 60 tahun atau lebih, terdaftar di Posbindu, tinggal serumah dengan anggota keluarga, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi kondisi penyakit yang mengharuskan lansia tidak dapat datang ke Posbindu, berada di luar kota lebih dari dua minggu, serta Alzheimer atau demensia.

Variabel bebas terdiri atas dukungan keluarga, pengetahuan, dan peran petugas kesehatan, sedangkan variabel terikat adalah kunjungan lansia ke Posbindu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui tahapan penjelasan penelitian, persetujuan responden, pengisian instrumen, editing, coding, processing, dan cleaning. Uji reliabilitas menunjukkan koefisien 0,923 untuk dukungan keluarga, 0,901 untuk pengetahuan, dan 0,897 untuk peran petugas kesehatan. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha=0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%. Besarnya kecenderungan hubungan dilaporkan dalam Odds Ratio (OR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 118 lansia menjadi responden. Sebagian besar melakukan kunjungan aktif, memperoleh dukungan keluarga baik, memiliki pengetahuan baik, dan menilai peran petugas kesehatan baik.

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	f	%
Kunjungan lansia	Aktif	78	66,1
	Tidak aktif	40	33,9
Dukungan keluarga	Baik	84	71,2
	Kurang	34	28,8
Pengetahuan	Baik	63	53,4
	Kurang	55	46,6

Peran petugas kesehatan	Baik	95	80,5
	Kurang	23	19,5

Tabel 2. Hubungan Variabel Bebas dengan Kunjungan Lansia

Variabel	Kategori	Aktif (%)	Tidak aktif (%)	p	OR
Dukungan keluarga	Baik	64 (76,2)	20 (23,8)	<0,001	4,571
	Kurang	14 (41,2)	20 (58,8)		
Pengetahuan	Baik	51 (81,0)	12 (19,0)	<0,001	4,407
	Kurang	27 (49,1)	28 (50,9)		
Peran petugas kesehatan	Baik	69 (72,6)	26 (27,4)	0,002	4,128
	Kurang	9 (39,1)	14 (60,9)		

Sebanyak 78 responden (66,1%) melakukan kunjungan aktif, sedangkan 40 responden (33,9%) tidak aktif. Dukungan keluarga baik ditemukan pada 84 responden (71,2%), pengetahuan baik pada 63 responden (53,4%), dan peran petugas kesehatan dinilai baik oleh 95 responden (80,5%). Pada kelompok dengan dukungan keluarga baik, 64 dari 84 responden (76,2%) melakukan kunjungan aktif. Pada kelompok dukungan keluarga kurang, 20 dari 34 responden (58,8%) tidak aktif. Uji Chi-Square menghasilkan $p < 0,001$ dan $OR = 4,571$.

Pada kelompok pengetahuan baik, 51 dari 63 responden (81,0%) melakukan kunjungan aktif. Pada kelompok pengetahuan kurang, 28 dari 55 responden (50,9%) tidak aktif. Uji Chi-Square menunjukkan $p < 0,001$ dan $OR = 4,407$. Pada kelompok yang menilai peran petugas kesehatan baik, 69 dari 95 responden (72,6%) melakukan kunjungan aktif. Pada kelompok peran petugas kurang, 14 dari 23 responden (60,9%) tidak aktif. Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,002$ dan $OR = 4,128$.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 118 responden mayoritas kunjungan lansia ke Posbindu Lansia aktif sebesar 78 responden (66,1%). Menurut Effendi (2016) Posbindu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya. Menurut Azwar (2015), tujuan dari dibentuknya posbindu lansia yaitu memelihara kondisi kesehatan dengan aktifitas fisik sesuai kemampuan dan aktifitas mental yang mendukung, memelihara kemandirian secara maksimal, melaksanakan diagnosa dini secara tepat dan memadai, melaksanakan pengobatan secara tepat, membina lansia dalam bidang kesehatan fisik spiritual, sebagai sarana untuk menyalurkan minat lansia, meningkatkan rasa kebersamaan diantara lansia, dan meningkatkan kemampuan lansia untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan - kegiatan lain yang menunjang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Anggraini dkk (2015) menyatakan bahwa frekuensi ideal kunjungan ke posbindu lansia dalam setahun adalah 12 kali kunjungan, karena posbindu lansia diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Kunjungan lansia dalam kegiatan posbindu lansia dihitung dalam 1 tahun dapat diukur dengan melihat data kunjungan lansia di buku register posbindu lansia. Dikatakan aktif apabila jumlah kunjungan 6-12 kali / tahun dan tidak aktif apabila jumlah kunjungan < 6 kali / tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas para lansia aktif melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, peneliti berasumsi bahwa lansia sudah menyadari bahwa melakukan kunjungan lansia ke Posbindu merupakan suatu tindakan yang baik, mereka sudah mengetahui manfaat melakukan kunjungan. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 responden yang aktif melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, mengatakan bahwa dengan melakukan kunjungan ke Posbindu, dapat mengetahui kondisi kesehatan yang dialaminya, disamping itu pelayannya ramah ramah dan dapat bertemu dengan teman-teman yang sudah tua sehingga dapat merasakan adanya nostalgia masa lalu, dapat berkumpul dan bercengkrama dengan teman yang

sekarang sudah pada tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemenkes RI (2013) yang menyatakan bahwa manfaat dari Posbindu Lansia yaitu kesehatan fisik usia lanjut dapat dipertahankan tetap bugar, kesehatan rekreasi tetap terpelihara, dan dapat menyalurkan minat dan bakat untuk mengisi waktu luang.

Meskipun demikian, masih ada lansia yang tidak aktif melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, berdasarkan hasil wawancara pada 5 lansia yang tidak aktif melakukan kunjungan, hal ini disebabkan oleh adanya jarak yang ditempuh lumayan jauh, mereka mengatakan apabila ada yang mengantar baru bisa melakukan kunjungan namun apabila tidak ada yang mengantar maka tidak melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan ke Posbindu Lansia yaitu jarak rumah dengan lokasi Posbindu. Berdasarkan hasil tersebut, salah satu cara agar langkah baiknya kunjungan lansia terus digalakkan, adapun pada lansia yang tidak aktif melakukan kunjungan ke Posbindu sebaiknya diberikan motivasi dan apabila tidak dapat melakukan kunjungan sebaiknya dilakukan kunjungan rumah agar dapat diketahui faktor apa yang menyebabkan tidak aktifnya melakukan kunjungan tersebut dan menciptakan kesadaran pada lansia untuk terus meningkatkan kesehatannya salah satunya mengikuti kunjungan lansia ke Posbindu lansia.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 84 responden yang dukungan keluarganya baik mayoritas kunjungan lansianya aktif sebesar 64 responden (76,2%) dan dari 34 responden yang dukungan keluarganya kurang mayoritas kunjungan lansianya tidak aktif sebesar 20 responden (58,8%). Hasil analisis menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia. Adapun nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,571 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang baik cenderung melakukan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia 4,571 kali lebih besar dibandingkan responden dengan dukungan keluarga yang kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2013) yang mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan komunikasi verbal dan nonverbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang dekat dengan subyek dalam lingkungan sosialnya, hal tersebut seperti kehadiran atau segala sesuatu yang dapat memberikan keuntungan emosional pada tingkah laku penerimanya. Dukungan keluarga berperan penting menumbuhkan minat dan semangat lansia untuk mengikuti kegiatan posbindu lansia secara aktif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2017) mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posbindu Lansia di Posbindu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta” menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,005$). Begitu juga dengan penelitian Puspitasari (2014) mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lanjut Usia dalam Mengikuti Kegiatan di Posbindu Lansia Desa Gajahan Kecamatan Colomadu” didapatkan nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lanjut usia dalam mengikuti kegiatan di posbindu lansia Desa Gajahan Kecamatan Colomadu. Diperkuat dengan penelitian Rahmawati (2017) mengenai “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Kader dengan Kunjungan Lansia Laki-Laki ke Posbindu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Klirong 1 Kabupaten Kebumen” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia dengan nilai $p = 0,002$.

Selama ini para lansia yang mendapat dukungan keluarga selalu merasa senang karena keluarga selalu mengantar ke Posbindu, suka menemani lansia dari awal sampai akhir kegiatan, pada saat akan berangkat selalu mengingatkan untuk membawa BPJS dan KTP, bahkan selalu mengingatkan untuk menjaga kesehatan. Adanya dukungan dari keluarga, ternyata membawa dampak positif bagi lansia sehingga pada saat lansia merasa enggan untuk melakukan kunjungan, namun karena adanya dukungan dari pihak keluarga mengakibatkan

responden termotivasi untuk rutin melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaplan (2013) yang mengatakan bahwa faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan keluarga dan cara melaksanakannya. Seorang yang sangat memerlukan dukungan selalu ingin selalu diperhatikan dalam setiap langkahnya dalam menggapai suatu tujuan. Setiadi (2015), menambahkan bahwa efek dari dukungan keluarga yang adekuat terhadap kesehatan dan kesejahteraan terbukti dapat menurunkan mortalitas, mempercepat penyembuhan dari sakit, meningkatkan kesehatan kognitif, fisik dan emosi, disamping itu pengaruh positif dari dukungan keluarga adalah pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan stress.

Adapun pada lansia dengan dukungan keluarga yang baik tetapi kunjungan lansianya tidak aktif, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh adanya penghasilan yang lansia miliki, apalagi keluarga responden memiliki penghasilan lebih, tidak menutup kemungkinan untuk mencari pelayanan kesehatan ke tempat yang lebih tinggi seperti ke dokter spesialis, begitu juga pada lansia yang berada di keluarga yang mempunyai penghasilan pas-pasan, mereka merasa kasihan apabila anaknya harus mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan kesehatan dirinya dalam selang tiap bulan meskipun hanya untuk biaya perjalanan, sehingga mereka melakukannya tidak rutin hanya sewaktu-waktu saja jika pendanaan ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiadi (2016) menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia ke Posyandu lansia. Secara ekonomi, keadaan financial para lansia jelas tidak seperti waktu muda. Pendapatan berkaitan erat dengan pekerjaan responden, karena pendapatan pada umumnya bersumber dari gaji atau upah yang mereka terima setelah bekerja. Apabila penghasilan yang didapat berlebih, maka seseorang lebih cenderung untuk menggunakan fasilitas kesehatan yang lebih baik, contohnya seperti rumah sakit dengan fasilitas yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Selanjutnya pada lansia yang tidak mendapatkan dukungan namun aktif melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh karena lansia menganggap bahwa kunjungan ke Posbindu merupakan suatu kebutuhan, dinama para lansia dapat bertemu dengan teman sebaya, dapat bercengkrama, disamping itu dapat mengetahui kondisi kesehatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiadi (2015), spiritual merupakan salah satu faktor yang mendukung lansia untuk berperan aktif. Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, menyangkut nilai dan keyakinan yang dilaksanakan dan kemampuan mencari harapan dan arti hidup.

Adapun pada keluarga yang dukungannya kurang didapatkan kunjungan lansinya pun tidak aktif. Hal ini disebabkan oleh lansia merasa tidak diperhatikan. Hal ini terlihat pada saat responden menjawab pertanyaan mengenai dukungan keluarga banyak menjawab tidak pada soal nomor 1, 3 dan 13. Selama ini pada responden yang tidak aktif melakukan kunjungan ke Posbindu, setiap pulang dari jadwal Posbindu, keluarga tidak pernah menanyakan bagaimana yang dirasakan lansia saat melakukan kunjungan, begitu juga pada saat lansia mengalami sakit, keluarga kurang peduli sehingga tidak ada yang memberitahukan pada petugas Posbindu bahwa lansia tersebut sedang dalam keadaan sakit, begitu juga mengenai sikap keluarga mereka merasa bahwa anggota keluarga terkadang bersikap kasar pada lansia, sehingga responden merasa tidak ada yang memperhatikan, sehingga adapun melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia ketika ada yang dirasa pada responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014), Motivasi merupakan dorongan, keinginan dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengesampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat. Munculnya motivasi memerlukan rangsangan dari dalam diri individu (biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas) maupun dari luar (merupakan pengaruh dari orang lain/lingkungan). Motivasi murni adalah motivasi yang betul-betul disadari akan pentingnya suatu perilaku dan dirasakan sebagai suatu kebutuhan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 63 responden yang pengetahuannya baik mayoritas kunjungan lansianya aktif sebesar 51 responden (81%) dan dari 55 responden yang pengetahuannya kurang mayoritas kunjungan lansianya tidak aktif sebesar 28 responden (50,9%). Hasil analisis menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia. Adapun nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,407 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung melakukan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia 4,407 kali lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2014) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu oleh Lanjut Usia di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun 2014 dan Faktor yang Berhubungan” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia dengan nilai $p=0,000$. Begtu juga dengan hasil penelitian Prihantoro (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Pengetahuan dengan Keaktifan di Posbindu Lansia Desa Klaseman Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia dengan nilai $p=0,006$.

Menurut pendapat peneliti, responden mayoritas mempunyai pengetahuan baik aktif melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, peneliti berasumsi karena pendidikan yang lansia miliki sehingga mudah menyerap informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, disamping itu adanya inforamsi dari berbagai sumber seperti televisi, internet dan tenaga kesehatan, membuat lansia mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil kuesioner banyak responden yang menjawab benar pada kuesioner nomor 2 tentang Posbindu lansia adalah wadah atau tempat kegiatan pelayanan kesehatan dasar bagi lansia (lanjut usia), adanya hal tersebut, maka pada lansia yang memiliki pengetahuan baik, cenderung akan memanfaatkannya karena mengetahui manfaatnya bagi lansia. Kondisi tersebut berhubungan dengan adanya persepsi yang positif yang responden miliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014), persepsi merupakan anggapan yang dilanjutkan dengan mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

Adapun pada responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak aktif melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia hal ini disebabkan oleh karena kondisi fisiknya yang sudah tidak kuat seperti yang dulu sehingga tidak dapat melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, disamping itu tidak ada yang mengantar untuk melakukan kunjungan yang mengakibatkan lansia jarang atau tidak aktif untuk melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2014), mengatakan bahwa para lansia mengetahui kegiatan apa saja yang ada di posbindu lansia tapi mereka tidak dapat memanfaatkannya karena adanya faktor fisik, lingkungan dan ketersediaan posbindu lansia di wilayah mereka. Pengetahuan baik juga tidak menjamin seseorang untuk berperilaku baik, seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan belum tentu ia memiliki perilaku kesehatan yang baik pula

dan perlu faktor-faktor pendukung lainnya untuk membuat para lansia dapat memanfaatkan posbindu lansia dengan aktif.

Selanjutnya pada lansia yang memiliki pengetahuan kurang tetapi aktif melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang lansia miliki, pada saat pertama kali lansia melakukan kunjungan ke Posbindu lansia ternyata merasa banyak teman dan dapat mengetahui kondisi kesehatannya, mengakibatkan lansia akan terus melakukannya tiap bulan. Berdasarkan hasil kuesioner pengetahuan pada soal nomor 7 banyak responden yang menjawab benar tentang tujuan posbindu lansia adalah meningkatkan rasa kebersamaan diantara lansia, kondisi tersebut karena memang dirasakan oleh lansia dimana pada saat melakukan kunjungan, lansia merasa tidak sendirian karena masih banyak teman yang masih hidup dan saling memberi motivasi dalam menghadapi kehidupan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014), yang mengatakan bahwa Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

Adapun pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak aktif melakukan kunjungan ke Posbindu lansia, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh adanya sosial budaya yang mempengaruhi perilaku lansia untuk melakukan kunjungan. Adanya budaya atau kebiasaan bahwa melakukan kunjungan ke Posbindu apabila lansia dalam keadaan sakit, membuat lansia jarang melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, hal ini karena menganggap bahwa kondisinya tidak sakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2013) menyatakan bahwa latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu. Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 95 responden yang peran petugas kesehatannya baik mayoritas kunjungan lansianya aktif sebesar 69 responden (72,6%) dan dari 23 responden yang peran petugas kesehatannya kurang mayoritas kunjungan lansianya tidak aktif sebesar 14 responden (60,9%). Hasil analisis menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,002 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia. Adapun nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,128 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden dengan peran tenaga kesehatan yang baik cenderung melakukan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia 4,128 kali lebih besar dibandingkan responden dengan peran tenaga kesehatan kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2012) yang mengatakan bahwa tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Handayani (2014), dalam penelitiannya yang berjudul "Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu oleh Lanjut Usia di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun 2014 dan Faktor yang Berhubungan" menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia dengan nilai $p=0,000$. Begitu juga dengan hasil penelitian Angraini (2015), dalam penelitiannya yang

berjudul “Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu oleh Lanjut Usia di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun 2014 dan Faktor yang Berhubungan” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia dengan nilai $p=0,000$.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, mayoritas ibu dengan peran petugas kesehatan baik kunjungan lansianya aktif, peneliti berasumsi bahwa lansia merasa puas terhadap pelayanan lansia. Sesuai dengan hasil kuesioner peran petugas kesehatan banyak lansia menjawab sangat setuju pada soal nomor 2 mengenai petugas posyandu suka bertanya tentang keluhan- keluhan yang sering Bpk/Ibu rasakan, begitu juga pada soal nomor 4 mengenai petugas posbindu telah memahami masalah kesehatan yang dia lamipara lansia, serta pada soal nomor 8 mengenai petugas posbindu telah memberikan penyuluhan/penyebarnya informasi kesehatan, antara lain: cara hidup bersih dan sehat, gizi usia lanjut dan kesehatan usialanjut. Mereka merasakan bahwa petugas kesehatan di Posbindu baik-baik, ramah dan penuh perhatian sehingga lansia merasa puas dan selalu ingin aktif untuk melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Erfandi (2016), yang menyatakan bahwa penilaian pribadi atau persepsi yang baik terhadap petugas merupakan dasar atas kesiapan atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posbindu, dengan persepsi yang baik tersebut, lansia cenderung untuk selalu hadir atau mengikuti kegiatan yang diadakan di posbindu lansia. Hal ini dapat dipahami karena persepsi seseorang adalah suatu cermin kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek. Kesiapan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya suatu respon.

Begitu juga sebaliknya pada lansia yang peran petugas kesehatannya baik, tetapi tidak aktif melakukan kunjungan ke posbindu, peneliti berasumsi hal ini berhubungan dengan adanya kesibukan yang lansia miliki yang mengakibatkan lansia jarang melakukan kunjungan ke posyandu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa lansia yang sudah tidak bekerja menjadi lebih aktif dibanding lansia yang masih bekerja karena adanya waktu luang saat jam buka posbindu.

Selanjutnya pada responden yang peran petugas kesehatannya kurang tetapi aktif melakukan kunjungan ke Posbindu, hal ini disebabkan oleh sikap lansia dan perilaku yang baik yang ada pada diri lansia. Berdasarkan hasil kuesioner peran petugas kesehatan pada soal nomor 3 tentang petugas posyandu telah melakukan pendataan pada seluruh lansia, banyak responden menjawab sangat tidak setuju, hal ini karena merasa bahwa selama ini tidak ada pendataan dari posbindu lansia, meskipun demikian, mereka tetap aktif melakukan kunjungan ke posbindu karena merasakan manfaatnya jika melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2017) sikap dan perilaku lansia, sikap sebagai suatu pola perilaku terdiksi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana. Menurut Rahmawati (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap lansia meliputi pandangan lansia terhadap pendirian posyandu lansia, waktu atau jadwal kegiatan posbindu lansia serta respon terhadap rencana perubahan fungsi posbindu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pandangan informan terhadap pendirian posbindu lansia yaitu informan merasakan banyak memperoleh manfaat baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.

Adapun pada lansia yang peran petugas kesehatannya kurang dan tidak aktif melakukan kunjungan ke Posbindu Lansia, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh adanya kurangnya sarana prasarana yang ada di Posyandu tersebut, karena Posyandu Lansia merupakan pelayanan tingkat dasar, mengakibatkan pelayanannya pun terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Pertiwi (2013) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas pelayanan terhadap lanjut usia yang terbatas di tingkat masyarakat, pelayanan tingkat dasar, pelayanan tingkat I dan tingkat II, sering menimbulkan permasalahan bagi para lanjut usia.

Ketiga variabel menunjukkan pola yang konsisten. Dukungan keluarga memiliki OR 4,571, pengetahuan 4,407, dan peran petugas kesehatan 4,128. Nilai tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai peringkat kausal karena penelitian tidak menggunakan model multivariat, tetapi memberikan dasar untuk pendekatan terpadu. Intervensi dapat diarahkan pada tiga lapisan: keluarga sebagai penguat perilaku melalui pendampingan dan pengingat; lansia sebagai penerima edukasi melalui peningkatan literasi kesehatan; dan petugas kesehatan sebagai penyedia layanan melalui komunikasi, konseling, motivasi, serta tindak lanjut.

Penelitian memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis tiga faktor, sementara faktor lain seperti akses, motivasi, kondisi sosial ekonomi, jarak, dan status kesehatan dapat memengaruhi kunjungan. Penggunaan desain cross-sectional juga membatasi inferensi kausal. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal atau analisis multivariat.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 118 lansia di Desa Serdang Kulon menunjukkan bahwa 66,1% responden melakukan kunjungan aktif ke Posbindu, 71,2% memiliki dukungan keluarga baik, 53,4% memiliki pengetahuan baik, dan 80,5% menilai peran petugas kesehatan baik. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kunjungan lansia ($p < 0,001$; OR=4,571), pengetahuan dan kunjungan lansia ($p < 0,001$; OR=4,407), serta peran petugas kesehatan dan kunjungan lansia ($p = 0,002$; OR=4,128). Peningkatan kunjungan memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan keluarga, penguatan literasi kesehatan lansia, serta peningkatan kualitas komunikasi dan konseling petugas. Pengelola Posbindu disarankan melibatkan keluarga dalam edukasi, memberikan informasi yang mudah dipahami, dan melakukan tindak lanjut terhadap lansia yang tidak hadir. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau analisis multivariat dan menambahkan variabel akses, motivasi, kondisi sosial ekonomi, serta status kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Zulpahiyana, & Mulyanti. (2015). Faktor dominan lansia aktif mengikuti kegiatan posyandu di Dusun Ngentak. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 150–155. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).150-155](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).150-155)
- Astuti, T. F. (2017). *Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta* [Tesis, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta]. Repository Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. <https://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/2034/>
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badriah, D. L. (2014). *Metodologi penelitian ilmu-ilmu kesehatan*. Bandung: Al-Multazam.
- Effendi, F., & Makhfudli. (2016). *Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktik dalam keperawatan*. Salemba Medika.
- Erfandi. (2016). *Pengelolaan Posyandu Lansia*. Puskesmas.com. <https://www.puskesmas.com/>
- Friedman, M. M. (2016). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik* (Edisi 5). Jakarta: EGC.
- Gerungan, W. A. (2014). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Handayani. (2014). *Pemanfaatan pos pembinaan terpadu oleh lanjut usia di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor tahun 2014 dan faktor yang berhubungan* [Skripsi, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. <https://lontar.ui.ac.id/>
- Hidayat, A. A. A. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Ismawati, C. (2016). *Posyandu dan desa siaga: Panduan untuk bidan dan kader*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kadijah, S. (2015). *Pelayanan kesehatan lansia melalui Posyandu Lansia* [Makalah]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kartono, K. (2016). *Pengantar metodologi riset sosial*. Bandung: Alumni.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Gambaran kesehatan lanjut usia di Indonesia 2013*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil kesehatan Indonesia 2016*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lubis, N. M. (2013). *Psikologi kespro wanita dan perkembangan reproduksinya ditinjau dari aspek fisik dan psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maryam, S. (2015). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, W. (2016). *Keperawatan gerontik*. Jakarta: EGC.
- Pertiwi, H. W. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi kehadiran lanjut usia di Posyandu Lansia. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 4(1), 1–15. <http://ojs.akbidylpp.ac.id>
- Pratiwi, P. M. H., & Siswantoro, E. (2023). Studi korelasi dukungan keluarga dengan keaktifan lanjut usia dalam pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(6), 315–324. <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i6.321>
- Prihantoro. (2016). *Hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan di Posyandu Lansia Desa Klaseman Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo* [Publikasi ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Repository.
- Purwadi, H., Hadi, H., & Hasan, M. N. (2013). Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posyandu Lansia di Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 1(3), 76–81. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(3\).76-81](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(3).76-81)
- Rahmawati, G. N. (2017). *Hubungan dukungan sosial keluarga dan kader dengan kunjungan lansia laki-laki ke Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Klirong 1 Kabupaten Kebumen* [Skripsi, STIKES Muhammadiyah Gombong].
- Saadah, N., & Lubis, D. S. (2019). Hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan peserta Posyandu Lansia mengikuti Posyandu Lansia Desa Sudimara dan Desa Gubug Kabupaten Tabanan 2019. *Archive of Community Health*, 6(2). <https://doi.org/10.24843/ACH.2019.v06.i02.p06>
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi. (2016). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suara Mahyar, & Mochartini, T. (2023). *Konsep keperawatan gerontik dengan pendekatan SDKI, SLKI dan SIKI*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sulistiyorini, C. I., Pebriyanti, S., & Proverawati, A. (2016). *Posyandu dan desa siaga: Panduan untuk bidan dan kader*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Vendarani, Y. F., Redhono, D. R., & Subijanto. (2014). *KIE pembinaan Posyandu Lansia guna pelayanan kesehatan lansia: Modul Field Lab edisi revisi II*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.